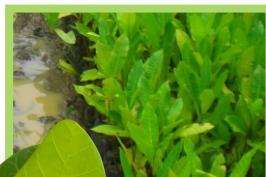


**Teknologi Unggulan**

# **JAMBU METE**

**Budidaya dan Pascapanen Pendukung  
Varietas Unggul**



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERKEBUNAN**  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian



**TEKNOLOGI UNGGULAN**  
**JAMBU METE**

Budidaya dan Pascapanen Pendukung Varietas Unggul



**Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**  
**PERKEBUNAN**

**2016**



**PENANGGUNG JAWAB :**

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan  
Perkebunan

**PENYUSUN :**

Drs. Hadad EA  
Ir. Usman Daras, M.Agr.Sc  
Dr. Agus Wahyudi

**PENYUNTING :**

Dr. Elna Karmawati

**REDAKSI PELAKSANA :**

Mukhasim, S.Si  
Evawati  
Agus Budiharto

**PENERBIT :**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan  
Jl. Tentara Pelajar No.1 Bogor 16111  
Telp. (0251) 313083. Faks (0251) 336194.  
E-mail: creic@indo.net.id

**Sumber Dana : DIPA 2016 Puslitbang Perkebunan**

**Disain sampul :** Agus Budiharto

**ISBN : 978-979-8451-53-9**

**Cetakan ke-3 2016**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Booklet Teknologi Unggulan Pendukung Benih Unggul Tanaman Perkebunan dapat diterbitkan.

Pada tahun Anggaran 2007, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (Puslitbang Perkebunan) telah menerbitkan beberapa Booklet Teknologi Unggulan, sebagai penunjang pengembangan benih unggul di lingkup Puslitbang Perkebunan, salah satunya adalah Booklet Teknologi Unggulan Jambu Mete.

Mengingat banyak pengguna yang membutuhkan informasi ini maka Booklet Teknologi Unggulan Jambu dicetak ulang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Semoga booklet ini dapat menjadi sumber informasi tanaman perkebunan bagi para pengguna, masyarakat ilmiah, dan masyarakat umum.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penyusun, penyunting, dan redaksi pelaksana yang sudah bekerja keras untuk penyusunan booklet ini. Saran dan kritik sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa datang.

Bogor, Desember 2016

Pusat Penelitian dan  
Pengembangan Perkebunan  
Kepala,

Dr. Ir. Fadjry Djufry





## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel dan Gambar.....	iv
1. Kesesuaian Lahan dan Iklim Jambu Mete .....	1
2. Bahan Tanaman Jambu Mete .....	3
3. Pembibitan .....	9
4. Pengolahan Lahan dan Penanaman.....	12
5. Pemeliharaan.....	13
6. Penanggulangan Hama dan Penyakit.....	18
7. Diversifikasi Produk.....	18
8. Pemasaran dan Penguatan Kelembagaan.....	28

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kesesuaian lahan dan iklim tanaman jambu mete .....	2
Tabel 2. Karakter varietas unggul jambu mete .....	4
Tabel 3. Spesifikasi persyaratan kebun BPT jambu mete .....	5
Tabel 4. Spesifikasi persyaratan pohon induk jambu mete .....	6
Tabel 5. Spesifikasi persyaratan benih hasil BPT jambu mete .....	7
Tabel 6. Spesifikasi persyaratan entres jambu mete.....	8
Tabel 7. Spesifikasi persyaratan pembibitan.....	9
Tabel 8. Spesifikasi persyaratan pembukaan lahan .....	12
Tabel 9. Spesifikasi persyaratan penanaman dan pemeliharaan .....	13
Tabel 10. Komposisi pupuk NPK untuk jambu mete .....	15

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram alir pembuatan sirup .....	21
Gambar 2. Diagram alir pembuatan anggur .....	23
Gambar 3. Diagram alir pembuatan abon.....	24
Gambar 4. Diagram alir pembuatan selai jambu mete.....	25
Gambar 5. Diagram alir pembuatan dodol buah semu mete .....	26



## 1. KESESUAIAN LAHAN DAN IKLIM

Kesesuaian lahan dan iklim untuk tanaman jambu mete dapat bersifat gambaran umum, yang dianjurkan sebagai dasar perencanaan yang dapat digunakan sebagai dasar operasional, dalam pengembangan/perluasan. Evaluasi kelas kesesuaian lahan dan iklim dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif, tergantung dari kelengkapan data yang tersedia. Peningkatan teknologi, termasuk modal/input untuk memperbaiki faktor-faktor pembatas akan dapat ditingkatkan pada batas-batas tertentu menjadi kelas kesesuaian yang lebih baik.

Informasi dalam kesesuaian lahan dan iklim yang dipilih yang memiliki tingkat kesesuaian agroklimat sangat sesuai sampai agak sesuai seperti lambang kesesuaian S<sub>1</sub>, S<sub>2</sub>, dan S<sub>3</sub>, tercantum dalam Tabel 1. Sedangkan untuk kesesuaian N, biasanya digunakan untuk reboisasi. Namun dengan sentuhan teknologi, seperti penjarangan, pertanaman terbuka, tidak boleh ternaungi dan ujung ranting tidak bersentuhan, maka kelas kesesuaiannya meningkat menjadi S<sub>3</sub>.

Informasi ini perlu diperhatikan sebagai persyaratan lingkungan tumbuh (iklim dan lahan), agar biaya pemeliharaan dapat ditekan. Pengabaian faktor tersebut, biasanya baru diketahui dan dirasakan setelah beberapa tahun kemudian. Kerugian tidak hanya dari segi biaya dan tenaga tetapi juga waktu.

Pengalaman empiris menunjukkan banyak tanaman jambu mete diusahakan pada lahan marginal dengan tebal solum sangat tipis dan agak tipis (20 - 30 cm), atau penanaman di atas batuan induk yang pejal atau lapisan keras (*harapan*) yang sulit ditembus akar. Akibatnya, tanaman mete tumbuh merana dan rataan produksinya rendah, bahkan tidak berproduksi sama sekali meskipun umurnya telah masuk stadia produktif, seperti yang terdapat di Kayangan Lombok Barat.

Tabel 1. Kesesuaian lahan dan iklim tanaman jambu mete

Kualitas/ Karakteristik Lahan	S1	S2	S3	N
Temperatur °C Kelembaban nisbi (%)	24.5-27 70-80	27-35 65-70	Td 60-65	<7 atau >39 <60 atau >80
Bulan kering Curah hujan/th (mm/th)	4-6 1000-2000	>6 >1000	Td 800-1000	< 4 atau > 6 <800 atau >2500
Kedalaman muka air tanah Ketinggian tmpt (m)	2-5 <200	1,5-2 200-500	8-13 Td	>13 >700
Drainase tanah Tekstur  Kedalaman efektif (cm)	Sangat baik Lp, Lp berpasir  >150	Baik Pasir berliat, pasir lempung berdebu 100-150	Sedang Liat berlempung, lempung liat berpasir 50-90	Buruk Liat berlempung, berdebu, liat <50
KTK tanah pH tanah  C Organik	> sedang 6-7  > sedang	Rendah 5,6-5,9 7,1-7,3 Sangat rendah	Sangat rendah 5,1-5,4 7,4-7,8 Td	<5,1 >7,8  <5 atau >7,3
Salinitas (mmhos/cm)	<2	2-6	6-10	Td
Toksistas Kejenuhan Al (%) Kedalaman sulfidik (cm)	Td >175	Td 125-175	Td Td	> 10 > 10
N total P <sub>2</sub> O <sub>5</sub> K <sub>2</sub> O	> Sedang > Sedang > Sedang	Rendah Rendah Rendah	S. rendah S. rendah S. rendah	Td Td Td
Lereng (%) Batuan permukaan (%) Singkapan batuan (%)	<3 <3 <3	3-5 2-15 3-10	6-25 15-40 10-40	>25 >45 >40
Tingkat bahaya erosi	Sangat rendah	rendah	berat	Sangat berat

## 2. BAHAN TANAMAN

### Varietas Unggul

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri (Balittri) telah melepas 5 varietas unggul jambu mete yang terdiri atas GG-1 spesifik Jawa Tengah dan Jawa Timur, gelondong kecil dengan rasa gurih, berbuah lebat; MR-851 dan PK-36 spesifik Sulawesi Selatan dengan sifat gelondong sedang rasa agak gurih, kemudian SM-9 dan BO-2 spesifik Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan sifat gelondong besar rasa tawar. Karakter ke-5 varietas tersebut tercantum dalam Tabel 2. Namun persediaan benihnya masih terbatas, baru sebagai benih bina yang diprioritaskan sebagai bahan tanaman dalam pembangunan Kebun Induk Komposit, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan benih dalam pengembangan yang relatif luas, masih menggunakan benih yang berasal dari BPT di tiap sentra produksi.

Ditjenbun telah mengeluarkan SK penunjukan BPT di antaranya, SK Ditjenbun nomor : KB.010/42/SKDJBun /09/1984; nomor : 30/KB.010/SK.DJBun /06/1992; nomor : 47/KB.830/SK/DjBun/10/1995; nomor : 56/KB.820/SK/DjBun /06/1996 dan nomor : 98/Kpts/IX-Set/1998.

BPT tersebut telah terlalu tua dan perlu dievaluasi kembali karena banyak kebun BPT yang sudah beralih fungsi, tidak terpelihara dan kurang pengawasan. Sebaiknya memilih BPT yang baru. Pengamatan terhadap produksi dari setiap BPT sebaiknya diamati setiap 3 tahunan sekali, selama BPT masih digunakan sebagai benih sebar. Salah satu aspek positif hasil pengembangan tahun 80-90an, adalah munculnya pohon superior di beberapa sentra produksi jambu mete. Hal ini sangat menguntungkan dalam pemilihan calon pohon induk spesifik lokasi, sebab karakter yang utama didasarkan kepada produktivitas/pohon atau/ha, dengan produksi di atas 1.000 kg/ha/tahun gelondong pada umur 12 – 25 tahun, dan jumlah buah muda berkisar antara 26 –50 buah/tros/ tahun.

Tabel. 2. Karakter varietas unggul jambu mete

Karakter	GG-1 (8 th)	MR-851 (5 th)	PK-36 (5 th)	SM-9 (11 th)	BO-2 (11 th)
Daya hasil/pohon (kg)	8,59	6,10	5,92	11,76	12,15
Berat gelondong /butir (g)	5,18	6,24	7,94	10,49	9,51
Warna gelondong	Abu2	Abu2	Abu2	Coklat Abu ks	Coklat ks
Kadar CNSL	-	25,67	27,56	28,97	28,68
Berat kacang/butir (g)	1,66	2,45	2,35	3,32	3,02
Warna kacang	putih	putih	putih	putih	putih
Rasa kacang	gurih	gurih	gurih	tawar	tawar
Rendemen kacang (%)	32	39	33,4	32,47	31,66
Kadar lemak kacang (%)	45,55	41,95	39,64	33,39	45,68
Kadar serat kacang (%)	3,26	3,15	2,10	3,35	1,59
Kadar gula kacang (%)	5,36	5,64	4,86	4,14	4,63
Kadar pati kacang (%)	16,92	16,45	15,26	11,46	15,83
Kadar protein kacang (%)	18,03	22,46	15,26	15,41	26,34
Kadar karbohidrat kacang	25,54	25,42	21,35	25,61	25,85
Warna buah semu	kuning	kuning	kuning merah	merah jingga	kuning kemerah
Berat buah semu (g)	71-120	58,47	62,92	85,74	130,40
Kadar air buah semu (%)	85,47	87,30	88,89	87,41	84,69
Kadar serat buah semu %	0,60	0,75	0,66	0,72	0,75
Kadar tanin buah semu %	0,46	0,33	0,32	0,38	0,42
Kadar gula buah semu %	10,24	2,70	2,92	2,09	4,19
Kadar Vit C buah semu %	0,28	0,25	0,21	0,25	0,25
Umur buah matang (hr)	50	51	51	51	52
Umur mulai berbuah (bl)	18	20	20	28	26
Jumlah buah/tandan	19,70	11	10	25,33	10,50
Jumlah tunas/m2		21-23	16-19	31-32	31-32
Diameter kanopi (cm)	638	901	873	12,61	13,05
Tinggi batang (cm)	421	946	806	976	946

Untuk menaksir produksi per pohonnya dapat digunakan rumus : Luas kanopi x jumlah tunas/m<sup>2</sup> (rataan dari 4 penjuru angin) x jumlah buah/tros (rataan dari 4 penjuru angin) x berat rataan gelondong (rataan dari 1.000 gelondong). Sedangkan untuk menghitung rasio kacang mete adalah sbb:

$$\text{Rasio kacang mete} = \frac{\text{Berat kacang}}{\text{Berat gelondong}} \times 100\% = \dots \%$$

## Pemilihan Blok Penghasil Tinggi dan Pohon Induk

Survei pemilihan BPT dilakukan di sentra produksi. Pilih beberapa blok kebun produksi yang memiliki kriteria seperti tercantum dalam Pedoman Seleksi BPT dan Pohon Induk, mengikuti SNI Puslitbang Perkebunan (2006) tercantum dalam Tabel 3. Sedangkan syarat pohon induk tercantum dalam Tabel 4.

Tabel 3. Spesifikasi persyaratan kebun BPT jambu mete

No.	Jenis Pemeriksaan	Persyaratan
1	Lokasi	
	- Topografi	Datar sampai bergelombang, kemiringan $\leq 15\%$
	- Sarana	Mudah transportasi
	- Tinggi tempat	0 – 500 m dpl
	- Luas minimal	0,5 Ha
2	Bahan tanaman - Sumber tanaman	Berasal dari populasi jambu mete BPT. Benih dan klon anjuran komersial jambu mete dari Balittri : GG-1; BO-2; PK-36; MR-851
3	Tata tanam	
	- Pola tanam	Hamparan kompak, tidak ada tanaman tahunan lainnya
	- Populasi	100 – 120 Pohon/Ha
4	Umur tanaman	$\geq 10$ tahun
5	Produktivitas (kg/ha/th)	$\geq 750$
6	Kesehatan tanaman	Bebas hama dan penyakit
7	Pemeliharaan tanaman	Sesuai rekomendasi

Keterangan : Benih anjuran dapat berubah sesuai dengan anjuran (hasil penelitian) terbaru dari Balittri

Tabel 4. Spesifikasi persyaratan pohon induk jambu mete

No.	Jenis Pemeriksaan	Persyaratan
1.	Benih	Berasal dari BPT atau pohon induk yang telah memenuhi syarat. Biji Anjuran jambu mete dari Balittri : GG-1, MR-851; PK-36; BO-2; S-21; S-10; Jepara F-2; Madura M-4; Jatiroto III; GG-2; Wonogiri C-6; Madura L-3; Mojokerto XII; Yogya Putih XII; Teg A-3; Muna LK-19; Muna LG-5; Menini B; Menini A; Sambi E;
2.	Bentuk mahkota	Payung atau silindris
3.	Umur tanaman	≥ 10 tahun
4.	Produktivitas	≥ 10 kg/tahun
5.	Rendemen kacang	≥ 20 %
6.	Kesehatan tanaman	Bebas hama dan penyakit

Keterangan : Benih anjuran dapat berubah sesuai dengan anjuran (hasil penelitian) terbaru dari Balittri

## Pengelolaan Benih

Dari Kebun BPT akan dihasilkan benih BPT. Gelondong yang akan digunakan sebagai benih, sebaiknya dipanen hanya berasal dari hasil panen periode ke-2 dan yang berasal dari pohon induk terpilih saja. Hindari penggunaan gelondong yang jatuh, atau tercampur dari pohon yang lain atau terkontaminasi penyakit tular tanah. Syarat benih yang dipilih adalah hasil panen tahun yang berjalan (1- 5 bulan setelah panen). Kriteria benihnya mencapai masak fisiologis (40 – 50 hari) setelah anthesis dengan tanda-tanda sudah mengeluarkan aroma harum has jambu mete dan sudah ada perubahan warna kulit buah semuanya kekuningan/ kemerahan dengan berat gelondong sudah maksimum. Persyaratan benih hasil BPT tercantum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Spesifikasi persyaratan benih hasil BPT jambu mete

No.	Jenis Pemeriksaan	Persyaratan
1	Benih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPT atau pohon induk yang telah memenuhi syarat sebagai sumber benih</li> <li>• Balitri : GG1, MR 851; PK 36; BO2; S21; S10; Jepara F2; Madura M4; Jatiroto III; GG 2; Wonogiri C6; Madura L3; Mojokerto XII; Yogya Putih XII; Teg A3; Muna LK 19; Muna LG5; Menini B; MeniniA; Sambi E</li> </ul>
2	Kemurnian	≥ 80 %
3	Buah panen	Masak petik
4	Gelondong	≥ 80 % bernas, mengkilat dan tidak keriput
5	Berat benih, (jemuran 3-5 hari)	≥ 6 g/butir
6	Kesehatan benih	Bebas hama dan penyakit
7	Daya kecambah	≥ 80 %

Keterangan : Benih anjuran dapat berubah sesuai dengan anjuran (hasil penelitian) terbaru dari Balitri

Benih yang baru dipanen di kebun kemudian diseleksi, dengan memilih yang normal, bernas, dan dipisahkan dari kotoran dan buah semu

Benih tersebut dikering-anginkan selama 3-5 hari. Setelah kering, kemudian diseleksi kembali, dipilih yang terbaik yang bernas dan normal. Selanjutnya benih yang akan disimpan direndam dalam larutan gula 20 % dan Dethane M 45 (2,5 %), dalam beberapa menit saja. Benih yang tenggelam diambil dan dikeringkan kembali, setelah kering dimasukkan ke dalam kaleng yang tertutup rapat atau kantong plastik yang kedap udara kemudian disimpan di tempat sejuk.

Bila benih akan dibibitkan untuk pengembangan, terlebih dahulu direndam dalam larutan gula 20 % dan Dithane M 45 2,5%, selama 24 jam. Benih yang tenggelam diambil sebagai benih terpilih untuk dibibitkan, dan 100 biji dipersiapkan untuk uji daya kecambah. Benih dikemas dengan ukuran 5, 10 atau 20 kg dan dipasarkan dengan label benih bersertifikat.

## Pengelolaan Entres

Bahan tanaman kebun induk komposit sebaiknya menggunakan bibit hasil sambung pucuk (grafting). Agar terjadi kompatibilitas yang sempurna, maka benih untuk batang bawah dan entres, menggunakan varietas yang sejenis. Benih dan entres berasal dari pohon induk terpilih atau berasal dari varietas unggul yang dikehendaki.

Persyaratan entres tercantum dalam Tabel 6. Entres diambil dari tunas ujung atau tunas wiwilan yang sudah kecoklatan. Tunas dalam stadia istirahat/stunted lebih baik dibanding stadia *flush* atau berpucuk muda.

Tabel 6. Spesifikasi persyaratan entres jambu mete

No	Jenis Pemeriksaan	Persyaratan
1.	<b>Mutu Genetis</b> Sumber	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pohon induk yang telah memenuhi syarat</li> <li>▪ Klon Anjuran Komersial jambu mete dari Balittri : GG-1, MR-851; PK-36; BO-2; S-21; S-10; Jepara F-2; Madura M-4; Jatiroto III; GG-2; Wonogiri C-6; Madura L-3; Mojokerto XII; Yogya Putih XII; Teg A-3; Muna LK-19; Muna LG-5; Muna AL; Menini B; Menini A;</li> </ul>
2.	<b>Mutu Fisik</b> a. Kesegaran b. Panjang entres c. Diameter entres d. Tunas e. Warna	Segar Sesuai kebutuhan ≥ 0,50 cm dan sama dengan diameter batang bawah Pucuk dan samping Hijau sampai kecoklatan
3.	<b>Kesehatan</b>	Bebas dari hama dan penyakit

Keterangan : Benih anjuran dapat berubah sesuai dengan anjuran (hasil penelitian) terbaru dari Balittri

Keberhasilan grafting ditentukan oleh banyak faktor, antara lain kesegaran entres. Makin segar entres atau makin singkat waktu antara panen entres dengan pelaksanaan grafting, makin tinggi keberhasilan grafting. Selain itu, iklim mikro (naungan), pemeliharaan dan ketrampilan pekerja juga menentukan

keberhasilan grafting. Penilaian grafting ditentukan 3 bulan setelah grafting. Keberhasilan grafting, umumnya masih rendah sekitar 40 %.

### 3. PEMBIBITAN

#### Persiapan Pembibitan

Persiapan pembibitan yang perlu dilakukan adalah benih hasil perendaman, polibag yang telah diisi dengan media campuran tanah dan pupuk kandang (1:1), naungan pembibitan dan peralatan penyiraman.

Tanah dan pupuk kandang yang digunakan adalah yang bebas hama penyakit seperti tanah asal kolam, sungai, sawah atau tanah kebun bukaan baru, dan pupuk kandang tua yang steril. Jangan menggunakan tanah bekas bibit tanaman yang lain atau bibit jambu mete. Sebab penyakit layu atau busuk akar yang disebabkan jamur *Fusarium* sp. mematikan bibit di pesemaian dan pertanaman muda di kebun. Oleh karena itu sebelum benih ditanam ke dalam tanah atau polibag, sebaiknya tanahnya disemprot terlebih dahulu dengan fungisida (Dithane M. 45).

#### Cara Pembibitan

Kegiatan pembibitan dilaksanakan tergantung pemilihan model penanaman jambu mete di kebun. Penanaman jambu mete dapat dilakukan dengan 3 cara yakni :

- 1). Menanam benih langsung di kebun, cara ini dikenal dengan istilah "tabela". Benih hasil rendaman dimasukkan ke dalam lubang tanam hasil penugalan dengan mata tunas (sutura) menghadap ke bawah kemudian ditutup tanah dengan ketebalan 0,50 – 1 cm.
- 2). Benih dibibitkan dahulu dalam polibag hitam (Tabel. 6) setelah bibit berumur 2,50 – 3 bulan kemudian ditanam di kebun.
- 3). Bibit dalam polibag umur 2,50 – 3 bulan disambung pucuk (grafting) terlebih dahulu. Bibit grafting, yang tumbuh baik berumur 10 -12 bulan setelah grafting ditanam.

Cara no. 1, dilakukan petani dengan biaya sendiri, karena cara ini : mudah, dibawa ke kebun tanpa biaya transport, tanpa biaya pembibitan. Sambil menanam padi gogo atau palawija benih jambu mete dimasukkan ke dalam lubang tugal. Selanjutnya dibiarkan tumbuh, pemeliharaan berupa penyianagn, dilakukan bersamaan dengan menyiang palawija. Cara ini menunjukkan tanaman jambu mete lebih cepat tumbuh dan berbuah. Pertumbuhan kanopi lebih lebar dan lebih tinggi, produksi buah pun relatif lebih tinggi. Umur berproduksinyapun relatif lebih lama. Hal ini mungkin akar bibit lebih cepat menghujam ke dalam tanah, bibit tidak mengalami stres/stagnasi di kebun, seperti bibit dalam polibag yang baru ditanam.

Cara nomor 2, banyak digunakan pada pengadaan bibit proyek pemerintah. Karena mudah diawasi, kondisi fisik bibit sebelum ditanam terukur, dalam bentuk bibit bersertifikat. Bedanya dengan cara no.1, perlu tambahan biaya pembibitan sampai umur 2,5 – 3 bulan dan biaya transport bibit. Persyaratan bibit tercantum dalam Tabel 7.

Cara ke 3, Penggunaan bibit grafting masih terbatas sebagai bahan tanaman pada pembangunan. Kebun Induk. Karena pada saat bibit berumur 2,5 – 3 bulan dilakukan penyambungan, tiga bulan kemudian dievaluasi keberhasilan grafting, selanjutnya 4 – 6 bulan kemudian bibit diseleksi untuk ditanam. Proses pembibitannya paling lama, dan paling mahal dibanding ke-2 cara lainnya. Kondisi akar sudah panjang, banyak yang luka pada saat pemindahan dan pengangkutan ke kebun. Umur mulai berbuah lebih dalam. Di antaranya bibit yang baru ditanam akan mengalami stres dalam beberapa saat. Pertumbuhan cabang lebih aktif pada ruas entres, sehingga cepat rimbun membentuk setengah bola. Penampilan mahkota pohon (kanopi) relatif lebih pendek dan cabangnyapun lebih pendek. Akibatnya produksinyapun relatif lebih rendah dari kedua cara lainnya. Umur berproduksipun relatif lebih pendek. Kelebihannya cara ke-3. dapat menghasilkan gelondong yang seragam.

Tabel 7. Spesifikasi persyaratan pembibitan

No.	Jenis Pemeriksaan	Persyaratan
1.	Lahan	Permukaan rata/datar dan tidak mudah tergenang air
2.	Bedeng	Lebar 225 cm, tinggi 15 cm dengan panjang menurut kebutuhan. Jarak antar bedeng 40 cm untuk saluran air
3.	Naungan pembibitan	Atap dari rumbia/alang-alang/daun kelapa/paranet. Tiang atap dari bambu atau kayu. Tinggi atap pembibitan sebelah timur 100 cm dan barat 60 cm
4.	Lama pembibitan	Jambu mete selama 10 –16 minggu dihitung dari saat penyemaian
5.	Ukuran bedeng	Lebar 225 cm, tinggi 30 cm dan panjang menurut kebutuhan
6	Polibag	Ukuran polibag 20 x 25 cm, warna hitam, pada bagian dasar dan samping dilubangi seperlunya untuk resapan air
7	Media tumbuh, isi polibag	Polibag diisi campuran tanah dengan kompos/pupuk kandang 2 : 1
8.	Perendaman benih	Benih jambu mete yang sudah terseleksi direndam dalam air tawar bersih, atau larutan Dithane M 45 selama 24 jam
9.	Pemeraman	Benih yang sudah direndam, kemudian diperam dalam karung goni yang basah
10.	Tanam	Benih yang diperam. Kalau sudah terlihat bakal akar, kemudian ditanam dalam polibag yang telah diisi media tumbuh (tanah dan pupuk kandang), 1 butir/polibag
11.	Penyiangan	Setiap 7 hari sekali
12.	Pemberantasan hama dan penyakit	Preventif setiap 20 hari dan menjadi 10 hari sekali, tergantung serangan
13.	Penyiraman	Musim kemarau penyiraman dilakukan sekali setiap dua hari
14.	Jarak kantong	Disusun secara teratur berbaris berdekatan
15.	Pemupukan	Setiap 2 bulan dipupuk (sesuai anjuran) Termasuk pemberian pupuk daun
16.	Seleksi bibit	Setiap bulan

## 4. PENGOLAHAN LAHAN, DAN PENANAMAN

### Pengolahan Lahan dan Penanaman

Setelah kawasan pengembangan terpilih selanjutnya dilakukan pembukaan lahan. Persyaratan pembukaan lahan tercantum dalam Tabel 8.

Tabel 8. Spesifikasi persyaratan pembukaan lahan

No.	Jenis Pemeriksaan	Persyaratan
1.	Vegetasi	Semua vegetasi di permukaan tanah dibersihkan (pohon dibongkar sampai akar-akarnya kemudian dibakar)
2.	Pengolahan tanah	Dibajak 2 – 3 kali kemudian diratakan
3.	Drainase	Parit drainase dibuat untuk setiap 10 ha guna mencegah stagnasi air dan erosi
4.	Jalan kebun	Jalan kebun dibuat untuk memudahkan pengangkutan dan pengawasan kebun
5.	Penutup tanah	Penutup tanah ditanam untuk setiap blok guna mencegah timbulnya gulma tanaman yang merugikan

Pengolahan lahan dilakukan setelah penebasan alang-alang dan atau penebasan belukar. Lahan dibersihkan dan dibajak atau dicangkul bersih, diratakan. Pembakaran belukar dalam pembukaan lahan sangat dilarang dan dikenakan sanksi pidana. Selanjutnya lakukan pengajiran dengan bentuk segitiga sama sisi model sarang lebah atau bujur sangkar. Jarak tanam yang digunakan 10 x 10 x 10 m. Penggalian lubang tanaman, diletakan pada setiap ajir. Posisi ajir ditengah-tengah lubang tanam. Buatlah lubang tanam dengan ukuran antara panjang dan lebar 40 – 60 cm dengan kedalaman 60 cm; yakni 40x40x60 cm; atau 50x50x60 cm atau 60x60x60 cm. Lubang tanam dibiarkan terbuka selama 7 hari setelah penggalian lubang tanam. Lubang tanam diisi dengan campuran tanah dan pupuk kandang yang telah lapuk dengan ukuran 1:1 atau 2:1 (2 bagian tanah dan 1 bagian pupuk kandang) sampai melebihi permukaan tanah.

Selanjutnya penanaman bibit jambu mete. Persyaratan penanaman dan pemeliharaan tercantum dalam Tabel 9.

Tabel 9. Spesifikasi persyaratan penanaman dan pemeliharaan

No.	Jenis Pemeriksaan	Persyaratan
1.	Umur bibit	Ditanam pada umur 2 – 3 bulan
2.	Jarak tanam	10 x 10 x 10 m, bentuk segitiga
3.	Barisan penyangga	Minimal 2 baris jambu mete
4.	Ukuran lubang	60 x 60 x 60 cm
5.	Bobokor	Minimal 4 kali setahun
6.	Pengendalian gulma	Minimal 4 kali setahun
7.	Pemupukan	Dua kali setahun pada awal dan akhir musim penghujan (jenis dan dosis pupuk sesuai anjuran)
8.	Monitoring hama dan penyakit	Sekali sebulan
9.	Pemeliharaan	Penyiangan, dengan mencabut gulma dalam polibag. Penyiraman seperlunya dan bebas hama <i>Helopeltis</i> sp dan <i>Sanurus</i> sp. Dan bebas penyakit berbahaya yaitu <i>Jamur Akar Coklat</i> dan <i>Jamur Akar Putih</i> .

## **5. PEMELIHARAAN**

### **Pupuk Organik**

Sumber-sumber bahan organik tersedia dan mudah diperoleh di daerah sekitar adalah kompos atau pupuk kandang. Pemakaian mulsa di sekeliling pohon mete juga dianjurkan namun harus ditimbun tanah agar tidak mudah terbakar, terutama pada musim kemarau. Pemakaian mulsa selain dapat menekan evapotranspirasi berlebih, juga hasil pelapukannya menjadi sumber BO tanah.

Sumber lain adalah pupuk kandang, yang pemanfaatannya dianggap belum optimal. Nusa Tenggara, yang dikenal sebagai sentra produksi ternak penting Indonesia, merupakan sumberdaya yang belum diberdayakan secara optimal. Di Lombok Barat (NTB) misalnya, sistem pengandangan ternak secara berkelompok telah bergulir dan berhasil (BPTP, 2003). Pada malam hari sapi dikandangan secara bersama, dan kotoran yang terkumpul diolah menjadi pupuk kandang, dan mempunyai nilai jual. Dengan demikian, pupuk organik yang dihasilkan selain untuk kebutuhan sendiri juga dapat dijual, sehingga mereka mendapat pendapatan tambahan. Manfaat pupuk organik bagi tanaman terutama pada kemampuannya memperbaiki sifat-sifat fisik dan biologis tanah. Karena jenis pupuk organik umumnya mempunyai kandungan hara rendah, maka dalam penerapannya harus dibarengi dengan penambahan pupuk kimia (inorganik), dimana jumlah dan jenisnya disesuaikan menurut kebutuhan tanaman.

### **Pemangkasan Bentuk**

Dilakukan sejak tanaman berumur 1-2 tahun di lapangan, dengan ketinggian tanaman tanpa cabang setinggi 1,50 - 2 m di atas permukaan tanah. Pemangkasan bentuk dengan membuang cabang, sedangkan pemangkasan pemeliharaan dengan

membuang cabang dan ranting ekstensif, agar cabang tidak menyentuh tanah dan cabang ekstensif tidak menghasilkan buah.

Cabang-cabang terbawah setinggi 60 -100 cm sebaiknya dipotong atau dipangkas untuk lebih memudahkan aktivitas lapangan seperti pemupukan, sanitasi kebun, pemberantasan hama-penyakit, dan pengumpulan hasil panen. Demikian pula, cabang atau ranting tidak produktif yang tumbuh pada bagian dalam tajuk seperti tunas air dan cabang ekstensif supaya dibuang.

### **Penyiangan dan Pemupukan**

Penyiangan dilakukan sesuai kebutuhan ditentukan oleh kondisi kotor tidaknya kebun. Penyiangan terbagi atas penyiangan kebun dan piringan di sekitar pohon. Kebersihan di sekitar kebun ditentukan keadaan jenis tanaman pengganggu, sehingga tidak perlu dilakukan *clean weeding*, sedangkan piringan biasanya selalu bersih dari rerumputan.

Pada kondisi kebun bersih selanjutnya dilakukan pemupukan. Pemupukan jambu mete disesuaikan dengan umur tanaman (Tabel 10.). Disamping pupuk kandang 15 – 25 kg/lubang sebagai pupuk dasar, diberikan pada awal sebelum tanam dan selanjutnya tiap 1-2 tahun sekali. Pupuk NPK anorganik yang diberikan adalah Urea TSP atau SP-36 dan KCl dengan dosis sesuai dengan umur tanaman sebagai berikut : Pemupukan NPK dengan dosis 1:1:2 diberikan 2 kali awal musim hujan dan akhir musim hujan. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada saat awal dan akhir musim hujan. Pupuk diberikan melingkar mengelilingi pangkal batang tanaman. Alasan : Pertumbuhan jambu mete relatif lambat di masa muda dan cepat setelah berbuah.

Tabel 10. Komposisi pupuk NPK untuk jambu mete

Umur Tanaman (Tahun)	N (Urea) (gram)	P (SP-36) (gram)	K (KCl) (gram)
< 1	10-15 (25-35)	10-15 (30-45)	20-30 (35-50)
1 - 2	35-40 (80-90)	35-40 (100-120)	70-80 (120-135)
2 - 3	150-175 (375-400)	150-175 (400-500)	300-350 (500-600)
> 3	225-250 (500-550)	225-250 (625-700)	400-500 (750-800)

1. Pada umur < 3 tahun : Pupuk diberikan 50% pada awal dan 50% pada akhir musim penghujan, pada batas tajuk tanaman secara ditugal atau dengan membuat parit dangkal (15 cm) sekeliling batas tajuk.
2. Pada umur > 3 tahun : Pupuk diberikan 70% pada akhir musim penghujan dan 30% diberikan dua bulan berikutnya. Pupuk secara ditugal di dalam tanah atau sedalam 20 cm diberikan pada batas batas tajuk namun diberi mulsa serasah/daun-daunan.
  - Pupuk kandang, dan pemanfaatan serasah sangat dianjurkan, oleh karena itu program pelatihan pembuatan kompos perlu digalakkan
  - Pestisida nabati, demikian pula pemanfaatan pestisida dari bahan tanaman atau jasad renik banyak dimanfaatkan
  - Pembentukan mahkota pohon, dilakukan sejak tanaman masih muda dengan membuang cabang ekstensif yang tidak menghasilkan buah
  - Pemangkasan/penjarangan, membentuk pohon terbuka dari berbagai naungan. Karena jambu mete bersifat berbunga terminal, pembuahan terbentuk pada tunas-tunas yang terkena sinar matahari
  - Pembuatan rorak, rorak berperan untuk pembentukan kompos alami, hasil pengumpulan serasah daun, tempat pemupukan dan penampung air hujan.

## **Penjarangan**

Selama 2 - 3 tahun pertama (tergantung jarak tanam) petani biasanya mengusahakan tanaman sela (padi gogo, kacang, jagung dll.) di antara tanaman mete. Setelah periode tersebut, tajuk tanaman mete mulai bersinggungan (overlap) dan tanaman sela tidak bisa ditanam lagi karena intensitas cahaya matahari mulai berkurang. Dengan jarak tanam 6 x 6 m, lebar tajuk tanaman mete sudah lebih dari 6 m pada umur 6 - 7 tahun (Daras dan Pitono, 2006). Oleh sebab itu, tanaman mete harus diperjarang (populasi dikurangi) secara bertahap agar produksi per pohon tidak menurun. Hanya saja, teknologi penjarangan ini belum dapat diterima petani sepenuhnya, karena mereka khawatir kehilangan hasil.

## **Tumpangsari dan Serangga Penyerbuk**

Lahan di antara pohon jambu mete disarankan ditanami dengan palawija seperti kacang tanah, kacang-kacangan lainnya, mentimun, labu-labuan, padi gogo, jagung atau tanaman penutup tanah dengan jarak 0,50 m dari pohon jambu mete harus bebas dari tanaman lainnya. Jangan menanam ubi kayu dan tanaman rakus sejenisnya. Pemeliharaan piringan dilakukan sesuai kebutuhan

Kehadiran serangga penyerbuk secara signifikan meningkatkan pembuahan. Kehadiran serangga penyerbuk lebih banyak pada pertanaman jambu mete di sekitar perkampungan dan pertanaman lain yang berbunga. Oleh karena itu dianjurkan untuk melakukan :

- Peternakan lebah (lebah madu)
- Penanaman tumpangsari dengan tanaman kacang-kacangan, kacang tanah, kacang panjang, padi gogo, jagung, ubi jalar, tanaman penutup tanah/pupuk hijau berbunga dll.

## **Integrasi dengan Ternak**

Kebun yang telah berproduksi aman terhadap gangguan ternak. Oleh karena itu pengembalaan dan atau pengandangan ternak di kebun jambu mete menyuburkan tanah dan tanaman jambu mete, secara nyata meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Karena integrasi tanaman dengan ternak yang maju akan menumbuhkan industri pupuk organik dan kompos serta industri susu dan daging.

## **6. PENANGGULANGAN HAMA PENYAKIT**

Untuk jenis hama dan/penyakit tanaman mete tertentu yang intensitas serangannya terjadi pada musim kemarau, maka teknologi penanggulangan yang dihasilkan sebaiknya ke arah seminimal mungkin menggunakan air, karena pada musim kemarau petanipun membutuhkan air banyak untuk kehidupan. Pemberantasam hama dan penyakit tanaman disesuaikan dengan hama dan penyakit yang ada di pertanaman. Untuk penanggulangan penyakit dianjurkan menggunakan Bubur Bordaux, Dithane M. 45 dll, sedangkan untuk hama dianjurkan menggunakan Decis atau pestisida nabati. Keadaan naunganpun perlu diperhatikan sebab pada kondisi pohon yang ternaungi perlu dibuka dengan memangkas pohon naungannya.

## **7. DIVERSIFIKASI PRODUK**

### **Pengolahan Gelondong**

Diutamakan dalam peningkatan mutu dan peningkatan keterampilan pengkacipan. Hasil pengkacipan cukup baik yakni kacang utuh sekitar 85–95 %. Setelah pengkacipan dilanjutkan dengan penanganan lanjutan berupa grading, sortasi, komposisi dan pengemasan serta pelabelan.

Kegiatan sortasi, dan grading ditujukan untuk memenuhi persyaratan yang diminta pasar dalam perdagangan antara lain menentukan kelas kualitas kacang yakni :

- Kualitas I. Dengan karakter keutuhan kacang 95 % warna putih
- Kualitas II. Dengan karakter keutuhan kacang 85 % warna putih
- Kualitas III. Dengan karakter keutuhan kacang 65 % warna agak putih
- Kualitas IV. Dengan karakter keutuhan kacang 50 %, banyak yang belah warna agak putih

Gelondong buah semu jambu mete berbentuk ginjal berwarna abu-abu hingga coklat tua. Besar gelondong bermacam-macam tergantung varietas dan kesuburan tanaman. Gelondong yang baik diperoleh apabila buah baru saja jatuh/masih segar dan segera dijemur dipanas matahari setelah dipisahkan dari buah semuanya. Pada saat panen kadar air gelondong mete sebesar 22-25% sehingga apabila disimpan cepat terserang oleh jamur dan aromanya dapat berkurang. Penjemuran dapat dilakukan dengan menggunakan alas anyaman bambu, tampah atau langsung di atas lantai. Lama penjemuran dilakukan selama 3-4 hari dengan rata-rata setiap hari dijemur selama 7 jam atau tergantung pada cuaca sehingga kadar airnya turun menjadi  $\pm 9\%$ . Setelah kering dan dingin gelondong siap untuk dikemas dalam karung disimpan di gudang atau siap untuk dipasarkan. Apabila disimpan hendaknya memiliki ventilasi yang cukup dengan suhu kamar 26-28°C.

Jumlah produksi gelondong untuk 1 ha sebesar 300 kg. Hal ini dapat diperoleh pada tahun ketiga. Harga gelondong adalah Rp 6.000/kg, sehingga untuk 1 ha diperoleh pendapatan sebesar Rp 1.800.000.

### **Kacang Mete**

Kacang mete dapat diperoleh dari hasil pengupasan gelondong. Dalam pemecahan gelondong secara manual sering terjadi kendala dimana kacang yang dihasilkan tidak utuh (hancur). Disamping itu juga karena kulit gelondong agak liat sehingga susah untuk dikupas dan sangat tergantung pada keterampilan dari tenaga pengupasnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan perlakuan terhadap gelondong sebelum dikupas. Pada saat ini sudah ada alat pengupas gelondong (alat kacip model MM-99). Sebelum dikacip gelondong dikukus terlebih dahulu selama 15-20 menit lalu didinginkan semalam baru dilakukan pengupasan/pengacipan. Dengan alat ini kapasitas pengupasan gelondong per hari dan tingkat keutuhan kacang sebesar 85-90%. Selanjutnya kacang dijemur pada suhu 80°C selama 2-4 jam hingga kadar air  $\pm 4\%$ , kemudian disortir

dan siap untuk dikemas. Kacang mete dapat digunakan sebagai campuran kue-kue kering, permen coklat dan es krim. Pada tingkat petani untuk mengupas kulit gelondong dilakukan dengan menggunakan pisau tajam, tetapi hasilnya sedikit, kacang tidak utuh serta memerlukan waktu yang lama. Jumlah kacang yang diperoleh dari hasil pengupasan untuk 1 ha adalah sebesar 100 kg. Harga kacang Rp45.000,-/kg, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 4.500.000,-

### **CNSL (*cashew nut shell liquid*)**

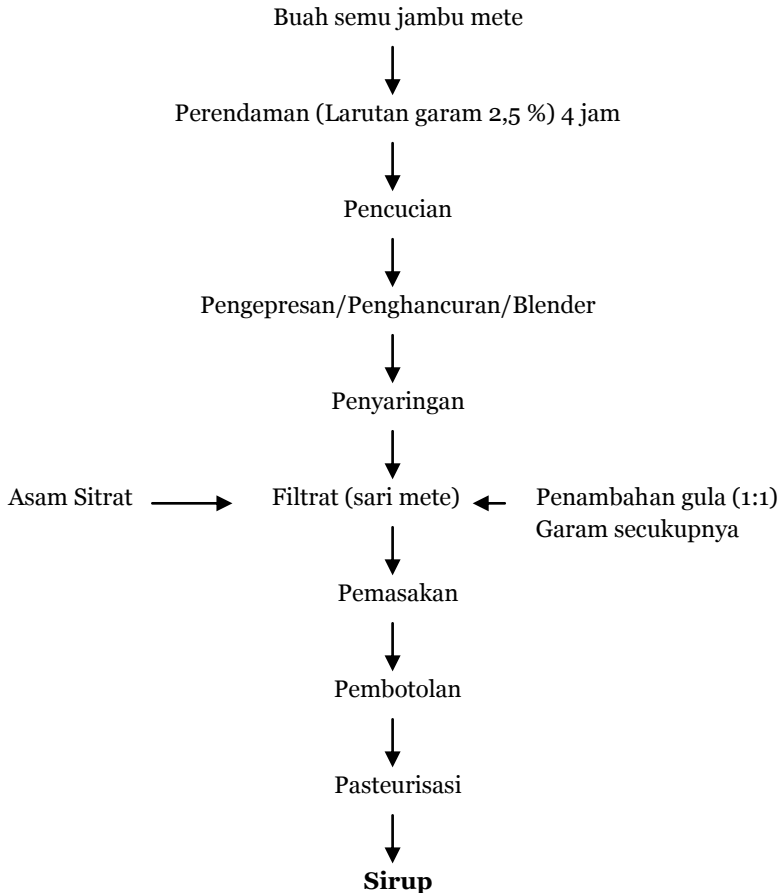
Dari hasil pengupasan gelondong diperoleh kacang mete dan kulit yang dibuang sebagai limbah. Oleh sebab itu kita dapat memanfaatkan kulitnya untuk diolah menjadi CNSL. Dalam pembuatan CNSL, kulit gelondong dipanaskan yaitu melalui penyangraian pada suhu 180°C selama 4-6 menit sehingga diperoleh minyak sebesar 60%. Selanjutnya CNSL dipanaskan agar terjadi proses dekarboksilasi untuk menghilangkan CO<sub>2</sub> dan siap untuk dikemas dalam drum besi yang tidak mudah berkarat.

### **Sirup**

Buah semu jambu mete dapat diolah menjadi sirup. Untuk bahan sirup sebaiknya digunakan buah semu yang baru dipanen yang sebelumnya sudah dikukus atau direndam dalam larutan garam 2,5% selama 4 jam. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa sepat dan gatal. Setelah dicuci buah dipotong-potong kemudian diblender atau dipress sehingga diperoleh bubur. Bubur tersebut disaring dengan menggunakan kain saring/saringan plastik sehingga diperoleh sari (filtrat). Selanjutnya ke dalam filtrat tersebut tambahkan gula dengan perbandingan 1:1 kemudian diaduk sampai gula larut. Setelah gula larut disaring kembali dengan tujuan supaya filtrat bebas dari kotoran yang berasal dari gula. Selanjutnya filtrat siap untuk dimasak sampai mendidih sebelum diangkat tambahkan bahan pengawet (as. Sitrun 0,2%) dan pewarna. Khusus untuk pewarna sebaiknya dilarutkan dulu dari luar baru dimasukkan ke dalam

sirup, lalu diangkat dan siap untuk dikemas dalam keadaan panas langsung ditutup dan segera dipasteurisasi.

### **SIRUP JAMBU METE**



Catatan: Buah semu 829,6 g = 600 ml sari buah. Filtrat ± 65%

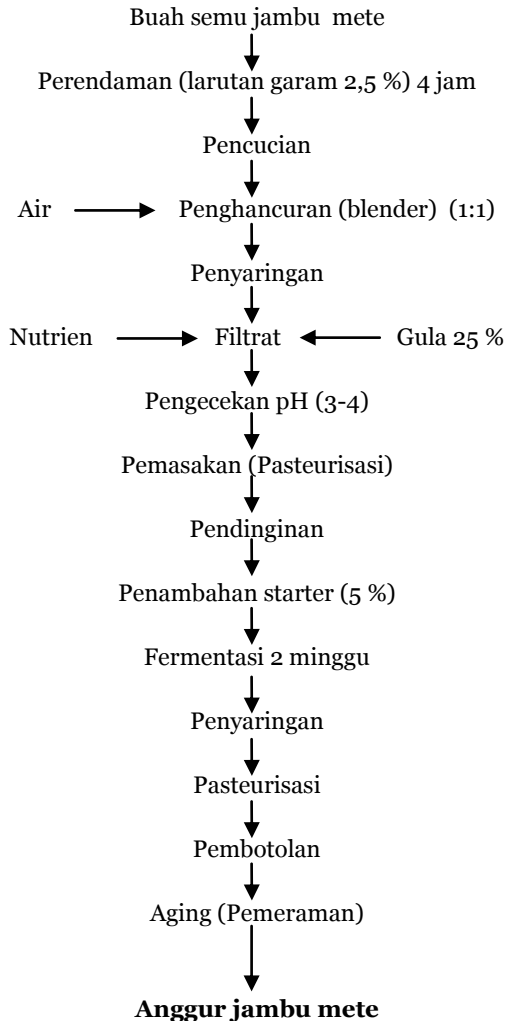
Gambar 1. Diagram alir pembuatan sirup

## **Anggur**

Anggur adalah sejenis minuman beralkohol yang dibuat secara fermentasi dari sari buah-buahan dengan sejenis ragi/bakteri untuk merombak gula menjadi alkohol. Berdasarkan Standar Industri No. 30/S.I/73 minuman yang dikategorikan sebagai anggur obat adalah kadar alkoholnya 9-118%. Menurut Charalambous *et al.* (1978) rasa anggur ada empat, yaitu rasa asam, manis, asin dan pahit. Oleh karena itu buah semu jambu mete dapat diolah menjadi anggur.

Dalam pembuatan anggur, pertama yang harus dilakukan adalah menyortir buah yang busuk dengan yang baik, selanjutnya dicuci kemudian direndam dalam larutan garam untuk menghilangkan rasa sepat. Selesai perendaman buah dicuci sampai bersih, dipotong-potong baru diblender. Hasil blender disaring dengan kain saring dan saringan sehingga diperoleh filtrat (sari). Filtrat yang dihasilkan diencerkan dengan perbandingan 1:3. Ke dalam larutan tersebut ditambahkan gula sebesar 25% dan nutrisi diaduk-aduk dan dicek pHnya (pH 4). Kemudian dimasak sampai mendidih kemudian diangkat, didinginkan lalu ditambahkan starter yang telah dibuat sebelumnya sebanyak 5% kemudian ditutup dan siap untuk difermentasi selama 2 minggu. Setelah 2 minggu larutan sudah mulai jernih dan siap untuk disaring. Hasil dari saringan tersebut dinamakan anggur. Untuk menghasilkan rasa anggur yang lebih enak perlu dilakukan pemeraman selama 3 bulan.

## ANGGUR JAMBU METE

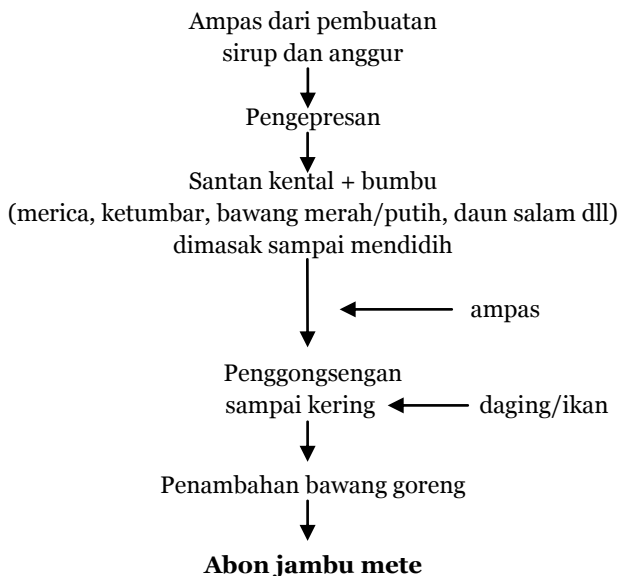


Gambar 2. Diagram alir pembuatan anggur

## Abon

Abon dapat dibuat dari ampas pembuatan sirup dan anggur. Ampas tersebut dipress lagi supaya kadar airnya benar-benaar sedikit lalu diblender lagi bila perlu supaya ukurannya menjadi lebih kecil. Selanjutnya disiapkan santan kental yang telah dicampur dengan bumbu. Semua bumbu harus digiling sampai halus kecuali daun salam. Kemudian dimasak sampai mendidih (kental) baru masukkan ampas diaduk-aduk sambil ditambahkan daging/ikan yang telah disuir-suir. Setelah itu digongseng sampai kering, lalu masukkan bawang goreng, diangkat dan siap untuk dikemas dan dimakan sebagai teman makan

### ABON JAMBU METE



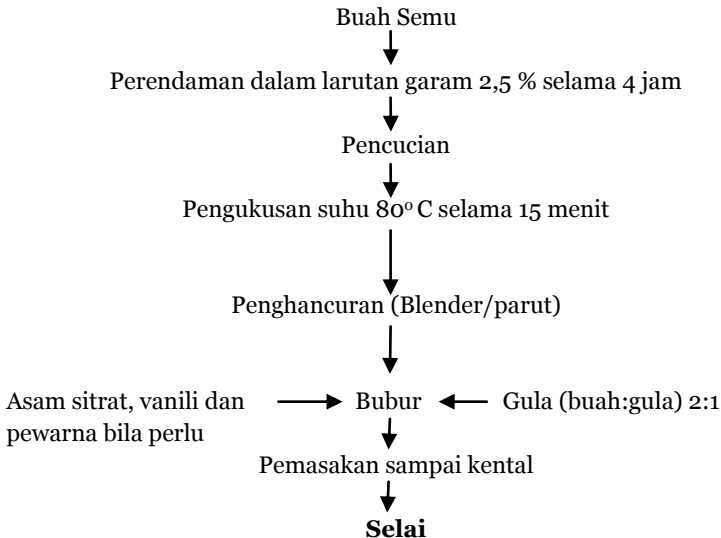
Catatan: Dalam 1 kg buah semu diperoleh ampas sebesar 35%

Gambar 3. Diagram alir pembuatan abon

## Selai

Selai dapat dibuat dari berbagai macam buah-buahan. Dalam pembuatan selai sebelum diolah jambu mete direndam dulu dalam larutan garam 2,5% selama 4 jam. Pemeraman bertujuan untuk menghilangkan rasa kelat/sepet. Setelah selesai perendaman buah dicuci sampai bersih lalu dikukus pada suhu 80°C selama 20 menit. Buah yang telah dikukus dipotong-potong kemudian diblender/parut. Ke dalam bubur jambu mete ditambahkan gula dengan perbandingan 2:1 lalu dimasak sampai agak kering sambil ditambahkan vanili, asam sitrat dan sedikit pewarna kalau diperlukan. Selai siap untuk dikonsumsi sebagai teman makan roti.

### SELAI JAMBU METE

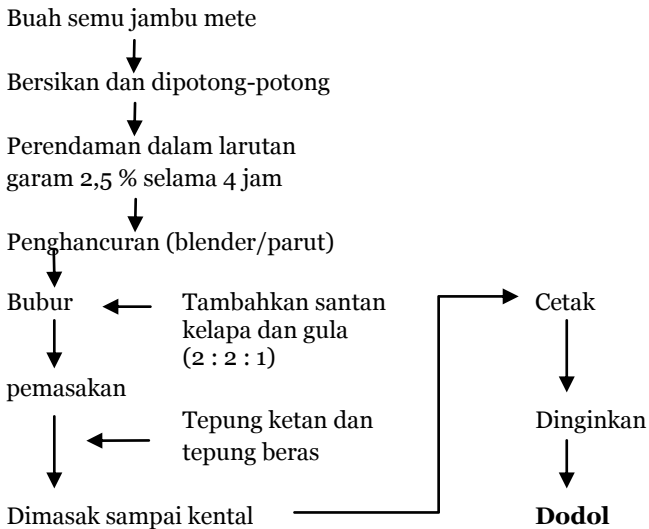


Gambar 4. Diagram alir pembuatan selai jambu mete

## Dodol

Dalam pembuatan dodol pertama yang dilakukan adalah pemotongan buah semu menjadi ukuran kecil-kecil kemudian direndam dalam larutan garam 2,5% selama 4 jam. Setelah selesai perendaman buah dicuci sampai bersih lalu siap untuk dihancurkan dengan blender/parut sehingga diperoleh bubur. Setelah diperoleh bubur disiapkan santan kelapa, gula merah/pasir, tepung ketan dan tepung beras dengan perbandingan (2 : 2 : 1 : 0,5: 0,4) dan garam sedikit. Mula-mula santan dan gula dimasak sampai mendidih (kental) baru masukkan bubur jambu mete diaduk sebentar sampai mendidih. Selanjutnya tambahkan tepung ketan dan beras yang sebelumnya sudah diencerkan terlebih dulu. Kemudian dimasak sampai kering (tidak lengket ditangan) dan siap untuk dikemas sesuai dengan keinginan.

### DODOL JAMBU METE



Gambar 5. Diagram alir pembuatan dodol buah semu mete

## **Nata de Cashew**

Nata de cashew merupakan salah satu bentuk olahan dari sari buah jambu mete yang merupakan hasil fermentasi dengan bantuan bakteri *Acetobacter xylinum*. Produk ini merupakan modifikasi *nata de coco* yang berbahan baku air kelapa. Nata mengandung serat yang tinggi dan kalori rendah sehingga baik untuk pencernaan dan dapat menjaga kelangsingan tubuh.

Cara pembuatan : Buah semu direndam dulu dalam larutan garam, kemudian dicuci bersih lalu dipotong-potong, dihancurkan dan diperas. Hasil perasan disaring kemudian diencerkan dengan air bersih 1 : 3 dan dimasak. Selama pemasakan ditambahkan gula pasir 3%, asam cuka dan amonium sulfat 0,3%. Setelah mendidih dimasukkan dalam baki dan ditutup kertas koran. Setelah dingin ditambahkan starter sebanyak 10% dan difermentasi selama 8 hari.

## **Pakan Ternak**

Buah semu jambu mete mengandung karbohidrat dan nutrisi (protein, vitamin dan mineral) sehingga berpotensi dipakai sebagai bahan pakan ternak ruminansia dan ternak unggas. Fermentasi buah semu jambu mete menjadi konsentrat protein untuk pakan ternak merupakan salah satu alternatif yang cukup prospektif mengingat kebutuhan akan konsentrat pakan ternak tersebut cukup besar dan meningkat setiap tahunnya.

Cara pembuatan : Ampas dari sirup dan anggur dikeringkan selama (5-7 hari). Setelah kering digiling menjadi tepung dengan ukuran lolos saringan 2 mm. Selanjutnya disterilisasi terlebih dulu (115° C selama 20 menit). Selanjutnya disiapkan nutrisi yang terlebih dahulu dilarutkan dalam air (1% ZA + 1% KH<sub>2</sub>PO<sub>4</sub> + 0,5% MgSO<sub>4</sub>) kemudian disterilisasi. Kemudian ditambahkan suspensi *Aspergillus niger* sebanyak 2 ml dan siap untuk difermentasi.

## **Pengemasan**

Pasar lokal banyak memintakan kemasan dalam ukuran berat 1 kg dan 0,50 kg per kantong plastik. Paking dibungkus dengan plastik tebal dan hampa udara. Oleh karena itu vacum paking dan sheeler harus lengkap dan baik/laik pakai

## **Pelabelan**

Label disesuaikan dengan keinginan dan daya tarik yang banyak diminati konsumen terdekat. Label berisikan kata-kata : Nama dagang, ciri khas keunggulan, label halal, nomor izin Depkes, alamat lengkap produsen/pabrik koperasi, nama pembina koperasi, foto dan ukuran label, masa aman digunakan, kode keaslian produk.

## **Distribusi dan Pemasaran**

Distribusi/pengiriman/penjajaan dilakukan dengan kerja sama dengan Koperasi yang bermitra dengan pihak pedagang atau pengusaha bapak angkat dan kontrak kerja dengan eksportir, LSM Swis Contact, dan lain-lain.

## **8. PEMASARAN DAN PENGUATAN KELEMBAGAAAN**

Petani mete, sama seperti petani yang lain masih lemah dalam posisi tawar, sehingga sulit memperoleh keberuntungan dalam perdagangan. Oleh karena itu sesuai dengan kondisi sosial ekonomi saat ini, sebaiknya petani disamping diperkuat dalam naluri berbisnis, dilengkapi dengan teknik manajemen berorganisasi, seperti pembentukan koperasi petani jambu mete, pembentukan organisasi LSM petani jambu mete dll.

Pohon industri jambu mete telah menunjukkan daya saingnya yang tinggi secara vertikal maupun horizontal terutama di sentra produksi. Hasil utama jambu mete adalah gelondong dan buah semu. Melalui prosesing gelondong dihasilkan kacang

mete dan CNSL. Kebutuhan kacang mete di dalam negeri dan ekspor setiap tahunnya terus meningkat. Untuk memenuhi permintaan dalam negeri sebanyak 54% dan untuk ekspor 46% dari produksi.

Produk yang diekspor dalam 2 bentuk yakni, 94,4 % dalam bentuk gelondong, sisanya dalam bentuk kacang mete. Ekspor Indonesia baru sekitar 4 – 6 % dari kebutuhan dunia. Permintaan dunia di tahun 2000, sekitar 750.000 sampai satu juta ton, belum terpenuhi. Karena produksi dunia saja baru 586.077 ton. Bahkan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, Indonesia mengimpor kacang mete dari India sekitar 15.876 kg, yang berarti gelondong dari Indonesia diolah di India maka nilai tambah dari proses gelondong menjadi kacang diperoleh India.

Kulit gelondong yang semula dibuang sekarang memiliki nilai ekonomi yang sama dengan kacang karena merupakan bahan baku industri cat, anti karat, dan suku cadang alat transportasi (*rem*) yang bernilai tinggi yakni Rp. 20.000,-/50 kg kulit gelondong. Dilihat dari kebutuhan nasional dan dunia atau ekspor menunjukkan bahwa jambu mete Indonesia adalah komoditas yang menjanjikan, peluang pasarnya tinggi, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Tidak ada kekhawatiran adanya over produksi atau tidak laku dijual. Sebab gelondong dapat ditahan lama (2 tahun), tidak busuk dan belum ada substitusinya.









Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
**Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan**  
Jl. Tentara Pelajar No.1 Bogor 16111  
Telp. (0251) 8313083. Faks. (0251) 8336194.  
E-mail: [criec@indo.net.id](mailto:criec@indo.net.id)  
Homepage: [www.perkebunan.litbang.deptan.go.id](http://www.perkebunan.litbang.deptan.go.id)

Cetakan ke-3

ISBN : 978-979-8451-53-9